

# Implementasi Program *Market Day* terhadap Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar

Agnia Amalia<sup>1\*</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
2210125220031@mhs.ulm.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1424-1433

## **Article History:**

Received: 02-12-2025

Accepted: 06-12-2025

**Abstrak** : Kepemimpinan dipandang sebagai tiga konsep yaitu pertama, kemampuan untuk menggunakan tindakan yang tepat (memberi penghargaan atau menjatuhkan hukuman. Kedua, pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan itu. Dan ketiga, hasil dari penggunaan kekuasaan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program *Market Day* di SDN Gadang 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel penelitian meliputi kepala sekolah, dan 1 siswa kelas VI, selain itu juga seluruh siswa terlibat secara tidak langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi lapangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program *Market Day* memiliki dampak positif di SDN Gadang 2. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa, di mana mereka belajar berinteraksi dengan pelanggan, memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, orangtua juga terlibat melalui kolaborasi dengan sekolah dan kesempatan memperkenalkan produk UMKM mereka di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci** : Implementasi; Program; *Market Day*; Kepemimpinan

## **PENDAHULUAN**

Bennis (1959) mendefinisikan kepemimpinan itu melibatkan tiga komponen : (a) Seorang pemimpin; (b) Kemampuan untuk menggunakan tindakan yang tepat (memberi penghargaan atau menjatuhkan hukuman); dan (c) Pengaruh muncul ketika seorang pemimpin menerapkan kendali atas pemenuhan kebutuhan bawahannya. Kepemimpinan kemudian dipandang sebagai tiga konsep berikut: Pertama, kemampuan mengendalikan imbalan atau hukuman. Kedua, pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan itu. Dan ketiga, hasil dari penggunaan kekuasaan itu. Lebih lanjut menurut Bennis (2009) Semua pemimpin memiliki kemampuan untuk menciptakan visi yang kuat dan menarik. Visi yang mampu membawa orang lain

menuju tujuan baru, dan mewujudkan visi itu menjadi kenyataan. Kepemimpinan di tingkat sekolah dasar tidak semata-mata diartikan sebagai jabatan atau kedudukan tertentu, melainkan lebih pada kemampuan siswa dalam memengaruhi orang lain melalui perilaku positif, komunikasi yang baik, serta sikap yang dapat memberi inspirasi. Mengembangkan kepemimpinan sejak usia dini penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Maharani & Margawati, 2023).

Trarwick-Smith (1988) menjelaskan bahwa meskipun banyak penelitian membahas kemampuan kepemimpinan pada remaja dan orang dewasa, sedikit penelitian yang menyoroti bagaimana kemampuan kepemimpinan mulai muncul pada anak usia sekolah dasar. Temuan lapangan di sekolah ini justru menunjukkan potensi yang kuat dalam pengembangan kepemimpinan siswa. Para siswa terlihat antusias ketika diberi kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, mengambil peran dalam kegiatan kelompok, atau mempresentasikan hasil belajar mereka. Beberapa siswa memperlihatkan potensi kepemimpinan melalui partisipasi aktif dan kemauan untuk mengambil peran, menandakan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang memberi ruang berkembang bagi kemampuan tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan program *Market Day* meningkatkan numerasi dan kemandirian siswa (Sami & Purnomo, 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa program *Market Day* meningkatkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa (Astuti & Fujiyati, 2024). Namun, masih terbatas penelitian yang menyoroti implementasi program *Market Day* dalam konteks pengembangan kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, penting untuk melihat *Market Day* bukan sekadar kegiatan kewirausahaan, melainkan sebagai pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan karakter kepemimpinan pada siswa.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan berupa pemahaman baru tentang implementasi Program *Market Day* sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pada siswa sekolah dasar. Berbeda dari studi terdahulu yang berfokus pada numerasi, kemandirian, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan, penelitian ini menenankan pada dimensi kepemimpinan yang muncul melalui keterlibatan siswa dalam tahapan kegiatan *Market Day*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat *Market Day* sebagai aktivitas ekonomi atau proyek kewirausahaan siswa, tetapi juga sebagai ruang potensial untuk menumbuhkan tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan memimpin dan bekerja sama dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Kecakapan 6C penting diintegrasikan dalam pembelajaran abad ke-21 agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, berkreasi, berkarakter, dan berwarga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter sejak sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk menyiapkan generasi muda yang mampu memimpin masyarakat secara positif (Astuti, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bagaimana *Market Day* tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi siswa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter kepemimpinan yang berakar pada praktik nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program *Market Day* di SDN Gadang 2 dapat mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis penerapan program *Market Day*, dampak, tantangan, serta solusinya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena sesuai dengan pandangan Robert K. Yin (2009), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara utuh bagaimana implementasi program *Market Day* dapat mengembangkan kepemimpinan siswa dalam situasi yang nyata di sekolah, bukan dalam kondisi yang direkayasa.

### **2. Lokasi dan Partisipan**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gadang 2 kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki banyak inovasi dan kegiatan mingguan yang unik seperti salah satunya adalah *Market Day*. Penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Partisipan pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Fenomena spesifik yang diamati dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan interaksi siswa selama kegiatan Program *Market Day* sebagai sarana pengembangan keterampilan kepemimpinan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Gadang 2 untuk mencari informasi mengenai implementasi program *Market Day*. Adapun informasi yang digali meliputi bagaimana perencanaan program, pelaksanaan, tantangan yang muncul serta solusinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 6 untuk mendapatkan informasi mengenai pengalamannya selama mengikuti kegiatan *Market Day*.

Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan selama 1 kali pelaksanaan program *Market Day* berlangsung. Aspek yang diamati meliputi interaksi antar siswa, peran dan tanggungjawab siswa selama kegiatan, dan dukungan guru dalam keberlangsungan kegiatan. Observasi dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dan menggunakan lembar instrumen observasi terstruktur yang sudah dirancang sebelumnya untuk mencatat hasil yang didapat.

### **4. Teknik Analisis Data**

Transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik mengikuti panduan. Yang mana Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik dilakukan melalui enam tahap yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah membiasakan diri dengan data, di mana peneliti membaca secara berulang untuk memahami isi dan konteksnya. Tahap kedua melibatkan pemberian kode pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap ketiga adalah mencari tema dengan mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna dan menyusun kode yang relevan dalam tema yang potensial. Pada tahap keempat, peneliti meninjau kembali tema-tema tersebut untuk memastikan keterpaduan dan kesesuaiannya dengan keseluruhan data.

Tahap kelima dilakukan dengan mendefinisikan serta memberi nama pada tema agar mencerminkan makna utama yang ditemukan. Akhirnya, tahap keenam adalah menyusun laporan penelitian yang menyajikan hasil analisis yang ringkas, koheren, logis, tidak berulang, dan menarik.

Pada tahap pertama, peneliti membiasakan diri dengan data melalui membaca berulang transkrip wawancara dan catatan observasi. Pada tahap kedua, peneliti melakukan proses pengodean awal dengan memberi label pada potongan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik pelaksanaan *Market Day*, keterlibatan siswa, bentuk tantangan, dan respons guru atau sekolah. Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode tersebut untuk menemukan kesamaan makna sehingga membentuk tema potensial. Tahap keempat, peneliti meninjau kembali tema-tema tersebut dengan memeriksa apakah tema tersebut telah mewakili data secara menyeluruh. Pada tahap kelima, setiap tema didefinisikan dengan lebih jelas, peneliti menuliskan narasi inti yang ingin diungkap dari setiap tema. Terakhir, pada tahap keenam, peneliti menyusun laporan analisis yang koheren dengan menyajikan kutipan. Setelah melalui proses analisis tematik tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa tema utama yang muncul dari data, yaitu implementasi program *Market Day*, dampak program *Market Day*, tantangan program *Market Day*, serta solusinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Program *Market Day*

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN Gadang 2 Banjarmasin, kegiatan *Market Day* dilaksanakan rutin setiap hari Rabu. Bahkan jika kondisi sedang hujan, maka kegiatan akan dilaksanakan di lorong-lorong depan kelas. Ini menunjukkan adanya komitmen dan kedisiplinan dari pihak sekolah dan siswa. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi sederhana, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui proses pembiasaan. Ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh rekayasa lingkungan sekolah melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Kegiatan ini diprakarsai oleh Kepala Sekolah dan dalam pelaksanaannya dikoordinasikan bersama guru dan orang tua siswa. Dalam tahap perencanaan guru menentukan peran mana yang sesuai untuk tiap siswa. Kemudian guru dan siswa beserta orangtua siswa berdiskusi apa yang ingin dijual. Karena yang dijual itu tidak hanya buatan siswa namun ada juga UMKM milik orang tua siswa.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan interaksi sosial yang baik dan partisipasi aktif. Mereka menawarkan produk jualan, melayani pembeli, serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Guru hanya berperan sebagai pembimbing, sementara pelaksanaan sepenuhnya dikelola oleh siswa. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan ini menunjukkan penerapan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang berfokus pada pengalaman nyata sebagai sumber utama belajar. Kolb (2014) menjelaskan bahwa *experiential learning* merupakan proses belajar yang bersifat holistik, melibatkan tindakan dan pengalaman kontekstual yang membantu individu mengatasi kesulitan dalam memahami makna dari pengalaman yang dialami.

Kegiatan refleksi dan evaluasi terhadap *Market Day* dilaksanakan secara berkala, biasanya setiap enam bulan sekali, namun dalam kondisi tertentu dapat dilakukan setiap bulan. Proses ini menjadi wadah bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta saran perbaikan melalui wali kelas masing-masing.

## 2. Dampak Program *Market Day*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara program *Market Day* memiliki dampak yang sangat positif bagi sekolah, siswa dan orangtua siswa. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitar, sekaligus menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa. Dalam kegiatan ini siswa belajar berinteraksi langsung dengan pelanggan dan memahami nilai kerja sama serta tanggung jawab dalam kegiatan jual beli. Orang tua siswa pun juga mendapat kesempatan untuk berkolaborasi dengan sekolah dan memperkenalkan produk UMKM mereka di lingkungan sekolah.

Berbagai karakter kepemimpinan yang muncul pada siswa antara lain sebagai berikut:

### a. Menghargai Pendapat

Siswa menunjukkan kemampuan menghargai pendapat orang lain dengan cara berdiskusi bersama teman kelompok dan mendengarkan setiap ide yang disampaikan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka tidak memaksakan kehendak, melainkan menerima perbedaan tersebut sebagai hal yang wajar dan berusaha mencari kesepakatan melalui diskusi lanjutan.

Ini relevan dengan gagasan bahwa kepemimpinan pada anak dapat dikembangkan melalui kecerdasan sosial-linguistik. Kepemimpinan pada anak sangat dipengaruhi oleh kecerdasan sosial, karena kemampuan memahami perasaan dan cara pandang orang lain memungkinkan mereka membentuk hubungan yang positif, bekerja secara kolaboratif, serta memberi dorongan kepada teman-temannya. Dengan kecerdasan sosial, anak mampu membaca dinamika dalam kelompok dan menangani konflik yang muncul—dua kemampuan yang esensial bagi seorang pemimpin. Di sisi lain, kecerdasan linguistik menjadi penopang kemampuan anak dalam berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan. Melalui kecerdasan ini, anak dapat mengungkapkan gagasan dan arahan dengan efektif, sekaligus mempengaruhi serta mendorong orang lain untuk bergerak menuju tujuan bersama. Komunikasi yang baik juga membantu anak dalam membangun kepercayaan dan menghargai pendapat orang lain, yang esensial dalam memimpin (Amrulloh & Purwandari, 2024).

### b. Komunikatif

Siswa menunjukkan sikap komunikatif dengan berani menyampaikan ide atau pendapatnya secara langsung kepada teman kelompok saat kegiatan berlangsung. Dalam berinteraksi dengan pembeli maupun teman, mereka bersikap ramah, memberikan senyuman, serta menggunakan bahasa yang sopan.

Vygotsky (1986) menekankan bahwa suara hati bukan hanya versi dalam hati dari berbicara, tetapi punya fungsi sendiri. Ini tetap berupa bahasa yang berisi pikiran. Bedanya, kalau saat kita berbicara pikiran keluar melalui kata-kata, dalam suara hati kata-kata itu justru menyatu sehingga pikiran kita bisa terbentuk. Sehingga ketika siswa terbiasa berbicara, menjelaskan pendapat, bertanya, atau menegosiasikan tugas, mereka sedang mengembangkan fungsi bahasa sebagai alat berpikir dan bekerja sama.

c. Berinisiatif

Siswa menunjukkan sikap berinisiatif dengan melakukan tindakan tanpa harus menunggu perintah dari guru, seperti mengambil meja dan menata barang dagangan di atasnya sebelum kegiatan dimulai. Ketika melihat ada tugas yang belum dikerjakan, siswa segera memberi tahu teman kelompok atau langsung menyelesaikannya, bersikap ramah, memberikan senyuman, serta menggunakan bahasa yang sopan.

Berani mengangkat tangan ketika merasa mampu dan menyelesaikan tugas secara mandiri merupakan proses dari penerapan jiwa kepemimpinan (Santosa et al., 2017). Ini bentuk inisiatif siswa menunjukkan bahwa siswa aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran tanpa menunggu arahan terlebih dahulu.

d. Membuat Keputusan

Siswa menunjukkan kemampuan dalam membuat keputusan melalui proses diskusi bersama anggota kelompok hingga mencapai kesepakatan yang disetujui bersama. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka mendengarkan pandangan teman terlebih dahulu dan melanjutkan diskusi secara bersama-sama untuk menemukan keputusan terbaik.

Pada siswa sekolah dasar, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan sosial, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi bagian dari perkembangan pribadi, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendorong munculnya perilaku kepemimpinan (Marantika, 2024). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan pilihan, menyelesaikan masalah, dan mengelola tugas secara mandiri, sekolah secara tidak langsung memperkuat pembentukan karakter kepemimpinan sejak dini.

e. Mau Mencoba

Siswa menunjukkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru selama kegiatan *Market Day*. Jika sebelumnya mereka hanya terbiasa mengatur dan menyimpan uang milik sendiri, kini mereka dipercaya untuk memegang dan mengelola uang kelompok. Meskipun awalnya merasa gugup dan takut melakukan kesalahan, siswa tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan semangat dan menikmati pengalaman baru tersebut.

Dalam proses pengambilan inisiatif, individu bertindak untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya dorongan dari pihak luar (Konuk, 2017). Ini menekankan bahwa tindakan inisiatif muncul dari kesadaran dan kemauan internal individu. Dalam konteks siswa, ini berarti bahwa mereka tidak menunggu arahan guru atau teman, melainkan secara aktif memilih untuk berpartisipasi.

f. Komitmen

Siswa menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap peran dan tanggung jawab yang diberikan. Sebagai kasir, melaksanakan tugas dengan penuh kehati-hatian, seperti menghitung uang dengan cermat dan menyimpannya dengan aman hingga kegiatan berakhir.

Pada siswa sekolah dasar, kemampuan untuk menunjukkan komitmen seperti menghormati guru, mempercayai guru dan teman, serta konsisten menyelesaikan tugas-tugas sekolah merupakan bagian dari perilaku kepemimpinan (Indriani et al., 2025). Komitmen tidak hanya mencerminkan ketekunan dan disiplin, tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses

belajar dan bekerja sama dengan orang lain. Yang penting dalam perkembangan karakter kepemimpinan.

g. Belajar dari Kesalahan

Siswa mau mengakui bila melakukan kesalahan dan mau meminta maaf atas hal tersebut. Siswa menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi selama kegiatan. Misalnya, ketika uang hasil jualan kurang padahal barang habis terjual, siswa segera memberitahu teman kelompok dan bekerja sama untuk memeriksa catatan transaksi serta menghitung ulang uang yang masuk.

Dweck (2006) menyatakan kebanyakan anak, jika mereka tidak yakin dengan jawabannya, tidak akan mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Namun, ada anak yang tetap mengangkat tangan, karena jika jawabannya salah, kesalahan tersebut akan dikoreksi. Anak juga bisa mengangkat tangan untuk bertanya, misalnya, 'Bagaimana ini bisa diselesaikan?' atau 'Saya tidak mengerti ini. Bisa kamu membantu?' dengan melakukan hal tersebut, kemampuan berpikir dan kecerdasan anak dapat meningkat.

h. Percaya Diri

Siswa menunjukkan rasa percaya diri saat melaksanakan perannya dalam kegiatan *Market Day*. Misalnya, meskipun kadang merasa gugup saat berbicara atau melayani pembeli, siswa tetap berusaha melaksanakan tugas dengan baik. Keyakinan mereka muncul karena memahami peran masing-masing, seperti sebagai kasir yang mampu menyimpan dan mengatur uang dengan rapi.

Dalam teori sosial kognitif, efikasi diri dipandang sebagai unsur yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mencapai hasil tertentu. Artinya, tingkat efikasi diri seseorang akan berpengaruh pada keputusan dan tindakan yang ia pilih untuk dilakukan (Fahlevi, 2024). Dengan kata lain, rasa percaya diri bukan hanya menunjang keberhasilan akademik atau tugas tertentu, tetapi juga membentuk perilaku kepemimpinan. Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani memimpin,

i. Bekerjasama

Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama saat membagi tugas dalam kegiatan *Market Day*. Dengan bantuan guru wali kelas, peran setiap siswa ditentukan berdasarkan kesesuaian kemampuan, seperti kasir, penjual, dan penjawab pertanyaan. Selain itu, siswa juga aktif membantu teman yang kesulitan menjalankan tugasnya.

Nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerja sama berperan penting dalam mendorong terwujudnya kepemimpinan inklusif di lingkungan sekolah (Jannah & Suriansyah, 2025). Ketika nilai-nilai tersebut tumbuh kuat dalam diri siswa, mereka lebih mampu berpartisipasi, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya sehingga praktik kepemimpinan inklusif dapat berkembang.

j. Bertanggungjawab

Siswa menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan perannya selama kegiatan *Market Day*. Sebagai kasir, menerima uang dari pembeli dan memberikan kembalian jika diperlukan. Untuk memastikan kegiatan berjalan lancar, siswa tetap berada di tempatnya agar pembeli dapat membayar dengan mudah.

Muskita et al., (2025) dalam penelitiannya menjelaskan pemberian tanggungjawab dalam aktivitas di sekolah merupakan upaya dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan. Melalui tugas praktik siswa diberi tanggungjawab seperti contohnya menjadi kasir, siswa belajar mengelola tugas nyata, membuat keputusan cepat, serta mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rodiyana & Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa karakter kepemimpinan anak dapat terlihat melalui kemampuan menghargai pendapat, berkomunikasi, berinisiatif, berani mengambil keputusan, memiliki komitmen, serta mampu bekerja sama dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut muncul secara nyata selama pelaksanaan *Market Day*. Siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual tentang kepemimpinan, tetapi mempraktikkannya melalui situasi autentik. Misalnya, kemampuan menghargai pendapat terlihat saat siswa berdiskusi menentukan strategi penjualan, keberanian mengambil keputusan tercermin ketika mereka menentukan harga atau menata produk; komitmen tampak dari konsistensi menjalankan tugas, sementara tanggung jawab terlihat dari ketelitian dalam mengelola uang maupun menjaga peran masing-masing. Dengan demikian, kegiatan *Market Day* berfungsi sebagai wahana konkret yang memungkinkan siswa mengekspresikan dan mengembangkan karakter kepemimpinan

### 3. Tantangan Program *Market Day*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan *Market Day* tentunya menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketika pembeli saling berebutan, sehingga budaya antri yang tertib belum terlihat. Tantangan lainnya muncul ketika beberapa kelas barang jualannya habis, tetapi uang hasil penjualan tidak tercatat atau tidak tersedia, sehingga diperlukan upaya perbaikan pencatatan dan pengelolaan uang. Tantangan-tantangan ini menunjukkan kegiatan *Market Day* menarik antusiasme tinggi dari siswa, namun masih perlu koordinasi dan pengawasan lebih baik agar kegiatan dapat berjalan lebih lancar dan tertib.

Di Indonesia, praktik mengantri masih sering diabaikan oleh sebagian masyarakat. Banyak orang memilih tidak antri karena berbagai alasan, misalnya merasa sedang terburu-buru, merasa lebih berhak didahulukan karena usia yang lebih tua, menganggap antrian sebagai kegiatan yang membosankan, atau memang belum memahami manfaat dan pentingnya mengantri. Situasi ini kemudian memunculkan perilaku tidak tertib seperti berdesak-desakan, memotong antrian, atau mencari-cari alasan untuk mendahului orang lain, yang sering kali membuat orang lain tersinggung dan memilih mengalah agar tidak terjadi perselisihan. Bahkan ada pula yang akhirnya memilih cara lain demi menghindari antrean panjang. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kurangnya pembiasaan dan pendidikan di banyak keluarga Indonesia mengenai pentingnya budaya mengantri di tempat umum (Putri et al., 2019).

Ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Patimah et al., (2022) yang menunjukkan bahwa semakin berkembangnya jaman maka semakin luntur pula etika masyarakat, yang di mana pada saat ini penyerobotan lumrah terjadi dikalangan masyarakat kita saat ini.

#### 4. Solusi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah kegiatan, siswa dan guru menemukan cara untuk mengatasi masalah antrian yang kurang tertib. Siswa mengusulkan agar pembeli yang berebutan diberikan tali sebagai pembatas barisan, sehingga kerapiannya tetap terjaga. Usulan ini kemudian ditindaklanjuti oleh guru dengan menyampaikannya kepada kepala sekolah, sehingga penerapan sistem antrian menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Setelah penerapan solusi ini, terlihat perubahan nyata dalam budaya antri siswa, di mana mereka mulai lebih tertib dan mengikuti aturan barisan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam memberikan solusi dan adanya komunikasi dengan guru dan pihak sekolah sangat efektif dalam memperbaiki perilaku antri secara bertahap.

Fenomena antrean yang tidak tertib di kegiatan *Market Day* dapat dijelaskan secara psikologis. Seperti yang diuraikan oleh Maister (1984), dalam banyak situasi menunggu tanpa adanya urutan yang jelas, membuat tingkat kecemasan menjadi tinggi dan cenderung membuat kerumunan menjadi tidak teratur. Ketidakpastian ini membuat setiap individu merasa gelisah mengenai prioritasnya dalam antrian, sehingga waktu menunggu terasa lebih lama. Oleh karena itu, penggunaan pembatas fisik atau sistem antrian, seperti tali atau garis pembatas, dapat membantu menciptakan keteraturan dan menurunkan kecemasan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa program *Market Day* memiliki dampak positif di SDN Gadang 2. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa, di mana mereka belajar berinteraksi dengan pelanggan, memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, orangtua juga terlibat melalui kolaborasi dengan sekolah dan kesempatan memperkenalkan produk UMKM mereka di lingkungan sekolah.

Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambah sampel sekolah untuk dijadikan data penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi dan luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrulloh, A. A., & Purwandari, E. (2024). Pengembangan karakter kepemimpinan anak usia sekolah melalui kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 285–297. <https://doi.org/10.33476/knpk.v5i1.5183>
- [2] Astuti, M. L. (2024). Peran kecakapan 6C dalam pembelajaran abad ke-21 untuk siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220>
- [3] Bennis, W. G. (1959). Leadership theory and administrative behavior: The problem of authority. *Administrative Science Quarterly*, 4(3), 259–301. <https://doi.org/10.2307/2390911>
- [4] Bennis, W. G. (2009). *On becoming a leader*. Basic Books.
- [5] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- [6] Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- [7] Fahlavevi, D. (2024). Hubungan efikasi diri siswa dengan keterampilan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 12 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 22–33. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.17826>
- [8] Indriani, M., Rahmadini, A., & Kurnianti, D. I. (2022). Studi literatur: Implementasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar di era new normal. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(6), 1938–1949.
- [9] Jannah, F., & Suriansyah, A. (2025). Membangun karakter siswa melalui kepemimpinan inklusif di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 150–158. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29071>
- [10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Konsep dan pedoman*. Kemdikbud.
- [11] Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- [12] Konuk, S. (2017). Self-leadership behaviors as predictor of teachers' taking initiative. *European Journal of Education Studies*. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.1247>
- [13] Maharani, N. H., & Margawati, L. A. (2023). Membangun kepemimpinan melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 439–451. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i1.379>
- [14] Maister, D. H. (1984). *The psychology of waiting lines* (pp. 71–78). Harvard Business School.
- [15] Marantika, L. O. (2024). Menumbuhkan kepemimpinan anak di Sekolah Dasar Negeri 14 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1178–1186. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12407>
- [16] Muskita, S. M., Lahallo, F., Ferdinandus, A. Y., Pakpahan, R. R., Rupilele, F. G., Madina, L. O., ... & Lewaherilla, P. J. (2025). Membangun jiwa kepemimpinan pada anak SD YPK Klasaman 1 Kota Sorong. *Kalandra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i1.469>
- [17] Patimah, D. S., Marbun, E. T., Dwitama, R. F., & Azzahra, V. N. (2022). Etika budaya mengantre dalam kehidupan sehari-hari. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1).
- [18] Putri, W. D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Perbandingan budaya antri antara Indonesia dengan Jepang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1520–1525.
- [19] Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan kepemimpinan anak di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 45–63. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>
- [20] Santosa, I., Fauziah, R. S. P., & Tamami, A. (2017). Program pendidikan kepemimpinan di sekolah dasar. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 164–176. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.955>
- [21] Trawick-Smith, J. (1988). "Let's say you're the baby, OK?" Play leadership and following behavior of young children. *Young Children*, 43(5), 51–59.
- [22] Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Vol. 29). MIT Press.
- [23] Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). Sage.